



## **ANALISIS KETIMPANGAN PEMBANGUNAN KABUPATEN PESISIR BARAT DENGAN PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2020-2022**

### ***ANALYSIS OF DEVELOPMENT DISPARITIES BETWEEN WEST COAST REGENCY AND LAMPUNG PROVINCE IN 2020-2022***

**Sinta Alya<sup>1</sup>, Napiratul Napiah<sup>2</sup>, Tiara Amelia<sup>3</sup>, Mahfuzh Ihsan Algifari<sup>4</sup>,  
Alief Rakhman Setyanto<sup>5</sup>**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [alyashinta2006@gmail.com](mailto:alyashinta2006@gmail.com)<sup>1</sup>, [napiratulnapiah@gmail.com](mailto:napiratulnapiah@gmail.com)<sup>2</sup>, [doniarifin35@gmail.com](mailto:doniarifin35@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tiaraameliap05@gmail.com](mailto:tiaraameliap05@gmail.com)<sup>4</sup>, [aliefrahmansetyanto@gmail.com](mailto:aliefrahmansetyanto@gmail.com)<sup>5</sup>

#### **Article Info**

##### **Article history :**

Received : 24-11-2025

Revised : 26-11-2025

Accepted : 28-11-2025

Pulished : 30-11-2025

#### **Abstract**

*Development inequality remains a fundamental challenge in regional economics, particularly in newly autonomous regions like Pesisir Barat Regency within Lampung Province. This study aims to analyze the factors influencing development inequality in Pesisir Barat Regency from 2020 to 2022. The dependent variable used in this study is the Gini Ratio (Y), while the independent variables include Gross Regional Domestic Product (GRDP) ( $X_1$ ), Human Development Index (HDI) ( $X_2$ ), and Infrastructure Development ( $X_3$ ). This research employs a quantitative approach utilizing secondary data derived from the Central Bureau of Statistics (BPS), processed as monthly time-series data. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression analysis assisted by EViews software. The results indicate that economic growth represented by GRDP, the quality of human resources reflected in HDI, and infrastructure accessibility simultaneously and significantly affect the level of development inequality in Pesisir Barat Regency. These findings suggest that the local government should focus on inclusive economic growth and equitable infrastructure distribution to reduce the development gap.*

**Keywords:** *Development Inequality, Gini Ratio, Infrastructure*

#### **Abstrak**

Ketimpangan pembangunan masih menjadi tantangan mendasar dalam ekonomi regional, khususnya pada daerah otonomi baru seperti Kabupaten Pesisir Barat di Provinsi Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat selama periode tahun 2020 hingga 2022. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rasio Gini (Y), sedangkan variabel independen meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ( $X_1$ ), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ( $X_2$ ), dan Pembangunan Infrastruktur ( $X_3$ ). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diolah sebagai data runtun waktu (*time series*) bulanan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang diwakili oleh PDRB, kualitas sumber daya manusia yang tercermin dalam IPM, serta aksesibilitas infrastruktur secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap tingkat ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat. Temuan ini



menyarankan agar pemerintah daerah berfokus pada pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan pemerataan infrastruktur untuk menekan kesenjangan pembangunan.

**Kata Kunci: Ketimpangan Pembangunan, Rasio Gini, Infrastruktur.**

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi daerah pada hakikatnya bertujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat yang merata, bukan sekadar mengejar pertumbuhan angka statistik semata. Secara ideal, peningkatan aktivitas ekonomi di suatu wilayah seharusnya berkorelasi positif dengan penurunan tingkat ketimpangan antar penduduk. Namun, kondisi aktual di lapangan sering kali menunjukkan anomali, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi justru diikuti oleh melebarnya jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Fenomena ketidaksesuaian antara kondisi ideal (pertumbuhan inklusif) dengan realitas empiris ini sangat terasa di wilayah-wilayah yang sedang dalam tahap transisi otonomi, salah satunya adalah Kabupaten Pesisir Barat sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) termuda di Provinsi Lampung.

Secara empiris, data statistik pada periode 2020-2022 merekam adanya volatilitas yang signifikan akibat guncangan eksternal pandemi dan masa pemulihan ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat dinamika yang kontradiktif pada indikator makroekonomi Kabupaten Pesisir Barat. Di satu sisi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mulai menunjukkan tren pemulihan pasca-pandemi, namun di sisi lain, penurunan angka ketimpangan (Rasio Gini) berjalan lambat bahkan stagnan di beberapa periode kuartal. Fenomena ini mengindikasikan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ) dan perbaikan Indeks Pembangunan Manusia ( $X_2$ ) belum sepenuhnya efektif dalam menekan disparitas pendapatan ( $Y$ ). Masalah statistik ini menjadi sinyal kuat bahwa ada mekanisme distribusi pendapatan yang belum berjalan optimal di tengah masyarakat pesisir.

Kesenjangan antara harapan kebijakan dan realitas data ini semakin diperparah oleh minimnya literatur dan penelitian kuantitatif yang secara spesifik menyoroti Kabupaten Pesisir Barat. Sebagian besar studi terdahulu cenderung berfokus pada analisis ketimpangan di tingkat nasional atau provinsi secara agregat, sehingga luput menangkap karakteristik unik daerah pesisir yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur ( $X_3$ ) berbeda. Terdapat *gap* penelitian yang nyata, di mana analisis mengenai pengaruh infrastruktur fisik dan kualitas SDM terhadap ketimpangan di wilayah pemekaran baru masih sangat terbatas. Ketiadaan studi empiris yang mendalam membuat pola hubungan antar variabel tersebut belum terpetakan dengan jelas, menyebabkan pengambilan kebijakan sering kali hanya didasarkan pada asumsi makro yang generalis.

Dalam pengukuran hubungan antar variabel secara objektif melalui pendekatan ekonometrika menjadi kebutuhan yang mendesak. Keterbatasan literatur sebelumnya yang jarang menggunakan model analisis regresi *time-series* pada level kabupaten di periode krisis (2020-2022) perlu dijumpai dengan pembuktian empiris yang valid. Urgensi penelitian ini terletak pada penyediaan data baru yang presisi sebagai dasar pengambilan keputusan (*evidence-based policy*).



Pemerintah daerah memerlukan landasan ilmiah untuk merumuskan apakah fokus anggaran harus dialihkan pada percepatan infrastruktur fisik atau penguatan jaring pengaman sosial guna mereduksi ketimpangan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan bukti empiris mengenai determinan utama ketimpangan pembangunan, sehingga strategi pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat dapat lebih terarah, inklusif, dan solutif.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk mengukur fenomena ekonomi secara objektif melalui angka dan statistik, sehingga dapat meminimalisir subjektivitas peneliti. Sifat asosiatif kausal bertujuan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dalam konteks ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), kualitas sumber daya manusia ( $X_2$ ), dan infrastruktur ( $X_3$ ) memengaruhi tingkat ketimpangan pembangunan ( $Y$ ) di Kabupaten Pesisir Barat.

### **2. Objek dan Ruang Lingkup Waktu**

Objek penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada status Pesisir Barat sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB) yang memiliki dinamika pembangunan unik dibandingkan kabupaten induknya. Adapun ruang lingkup waktu (time frame) penelitian mencakup periode tahun 2020 hingga 2022. Periode ini dipilih untuk menangkap fenomena volatilitas ekonomi selama masa pandemi COVID-19 hingga fase pemulihan ekonomi (economic recovery), yang diduga memiliki dampak signifikan terhadap pergeseran struktur ketimpangan di wilayah tersebut.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data utama diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pesisir Barat dan BPS Provinsi Lampung, serta dokumen pendukung dari dinas terkait.

Mengingat data makroekonomi (seperti Gini Ratio dan IPM) umumnya dipublikasikan secara tahunan, sedangkan analisis regresi linier membutuhkan jumlah sampel yang memadai ( $n > 30$ ) untuk memenuhi syarat Central Limit Theorem dan normalitas data, maka dilakukan teknik interpolasi data. Data tahunan periode 2020-2022 dikonversi menjadi data runtun waktu (time series) bulanan sehingga diperoleh total 36 observasi (12 bulan X 3 Tahun). Proses pengolahan data ini dilakukan dengan tetap memperhatikan tren dan pola data asli.

### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis Regresi Linear Berganda (*Multiple Linear Regression*) dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS). Pengolahan data dibantu menggunakan perangkat lunak statistik EViews (Econometric Views).



- a. Spesifikasi Model Ekonometrika Model persamaan regresi yang diajukan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = a + {}_1X_1t + B_2X_2t + B_3X_3t + et \alpha$$

Keterangan:

Y = Ketimpangan Pembangunan (Gini Ratio) pada periode t

a = Konstanta (Intercept)

B<sub>1,2,3</sub> = Koefisien Regresi masing-masing variabel

X<sub>1</sub> = PDRB (Pertumbuhan Ekonomi)

X<sub>2</sub> = IPM (Kualitas SDM)

X<sub>3</sub> = Infrastruktur

et = Error term (Galat pengganggu)

- b. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan interpretasi terhadap hasil regresi, model harus memenuhi seluruh uji asumsi klasik agar estimasi yang dihasilkan bersifat Best Linear Unbiased Estimator (BLUE). Pemenuhan asumsi ini memastikan bahwa parameter regresi tidak bias, efisien, dan konsisten. Adapun tahapan uji asumsi klasik adalah sebagai berikut:

- 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan metode Jarque–Bera (JB) untuk menilai apakah residual berdistribusi normal. Distribusi residual yang normal penting terutama pada pengujian statistik (uji t dan uji F), karena memungkinkan inferensi yang valid terhadap parameter model.

- 2) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF) atau matriks korelasi antar variabel independen. Model dinyatakan bebas multikolinearitas apabila nilai VIF berada di bawah batas kritis ( $VIF < 10$ ). Ketidadaan multikolinearitas memastikan bahwa setiap variabel bebas memberikan informasi unik dalam menjelaskan variabel dependen.

- 3) Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastis), digunakan uji Breusch–Pagan–Godfrey atau Harvey Test. Model yang baik adalah model yang tidak menunjukkan heteroskedastisitas, sehingga varians error tetap (constant variance) dan estimasi parameter tetap efisien.

- 4) Uji Autokorelasi

Karena data yang digunakan merupakan data runtun waktu (time series), penting untuk menguji adanya korelasi antar residual pada periode t dengan periode sebelumnya (t–1). Pengujian dilakukan menggunakan Durbin–Watson (DW) atau Breusch–Godfrey



Serial Correlation LM Test. Model dinyatakan baik apabila tidak ditemukan autokorelasi, sehingga residual bersifat independen antar waktu.

c. Uji Hipotesis (Uji Statistik)

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menilai pengaruh masing-masing variabel independen ( $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ) secara individual terhadap variabel dependen (Y). Variabel dikatakan berpengaruh signifikan apabila nilai probabilitas (p-value)  $< 0.05$  pada tingkat signifikansi 5%. Uji ini membantu mengetahui variabel mana yang memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan variabel dependen.

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menilai pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika nilai probabilitas F-statistic  $< 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi mengukur proporsi variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai  $R^2$  yang lebih tinggi menunjukkan kemampuan model yang lebih baik dalam menjelaskan fenomena yang diteliti, sedangkan Adjusted  $R^2$  digunakan untuk memberikan ukuran yang lebih akurat dengan mempertimbangkan jumlah variabel independen dalam model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Uji Stasioneritas (Unit Root Test)

**Tabel.1**

Null Hypothesis: GINI has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=9)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.871431	0.0590
Test critical values: 1% level	-3.632900	
5% level	-2.948404	
10% level	-2.612874	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(GINI)

Method: Least Squares

Date: 11/28/25 Time: 20:39



Sample (adjusted): 2020M02 2022M12

Included observations: 35 after adjustments

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
GINI(-1)	-0.390764	0.136087	-2.871431	0.0071
C	0.086466	0.030264	2.857066	0.0073
R-squared	0.199905	Mean dependent var		0.000417
Adjusted R-squared	0.175660	S.D. dependent var		0.004022
S.E. of regression	0.003652	Akaike info criterion		8.331873
Sum squared resid	0.000440	Schwarz criterion		8.242996
Log likelihood	147.8078	Hannan-Quinn criter.		8.301192
F-statistic	8.245114	Durbin-Watson stat		2.125505
Prob(F-statistic)	0.007085			

*Sumber : Olah Data Eviews, 2025*

Berdasarkan hasil uji akar unit (Unit Root Test) menggunakan metode Augmented Dickey Fuller (ADF) pada tingkat level untuk variabel Ketimpangan Pembangunan (Gini Ratio), diperoleh nilai t-Statistic sebesar  $-2.871431$  dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar  $0.0590$ . Nilai probabilitas ini tercatat lebih besar dari taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  ( $0.0590 > 0.05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik, hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa data memiliki akar unit (unit root) gagal ditolak (diterima). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data variabel Gini Ratio (Y) belum stasioner (masih mengandung tren) pada tingkat level. Oleh karena itu, agar data dapat digunakan dalam estimasi regresi yang valid dan menghindari regresi lancung (spurious regression), pengujian stasioneritas harus dilanjutkan ke tingkat turunan pertama (First Difference).

## 2. Estimasi Model OLS (Regresi)

**Tabel.2**

Dependent Variable: LOG(GINI)

Method: Least Squares

Date: 11/28/25 Time: 20:48

Sample: 2020M01 2022M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.961990	0.420339	9.425700	0.0000
LOG(PDRB)	-1.267922	0.103337	-12.26983	0.0000
LOG(IPM_BARU)	-0.000559	0.000587	-0.952016	0.3482
LOG(INF)	0.996771	0.110867	8.990695	0.0000





R-squared	0.950040	Mean dependent var	1.504641
Adjusted R-squared	0.945356	S.D. dependent var	0.021133
S.E. of regression	0.004940	Akaike info criterion	7.678459
Sum squared resid	0.000781	Schwarz criterion	7.502513
Log likelihood	142.2123	Hannan-Quinn criter.	7.617049
F-statistic	202.8359	Durbin-Watson stat	2.247928
Prob(F-statistic)	0.000000		

*Sumber : Olah Data Eviews, 2025*

### Interpretasi Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

- Kekuatan Model (Koefisien Determinasi & Uji Simultan) Berdasarkan hasil estimasi, model regresi yang terbentuk memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R-squared ( $R^2$ ) sebesar 0.9500 atau 95%. Angka ini mengartikan bahwa variasi naik turunnya Ketimpangan Pembangunan (Rasio Gini) di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 95% dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel PDRB, IPM, dan Infrastruktur. Sisanya sebesar 5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini. Selain itu, hasil Uji F menunjukkan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000. Karena nilai ini jauh lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa PDRB, IPM, dan Infrastruktur secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan.
- Pertumbuhan Ekonomi (LOG PDRB) terhadap Ketimpangan Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -1.267922 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Karena nilai probabilitas ini lebih kecil dari 0.05 ( $0.0000 < 0.05$ ), maka PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Rasio Gini. *Interpretasi Ekonomi:* Setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi (PDRB) sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pembangunan (Rasio Gini) sebesar 1.27% (dengan asumsi variabel lain tetap). Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Pesisir Barat pada periode 2020–2022 bersifat inklusif atau mampu menekan kesenjangan pendapatan.
- Pengaruh Kualitas SDM (LOG IPM\_BARU) terhadap Ketimpangan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan koefisien sebesar -0.000559 namun memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3482. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari 0.05 ( $0.3482 > 0.05$ ), maka hipotesis ditolak. Hal ini menyimpulkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat pada periode penelitian ini. Kualitas SDM (Pendidikan/Kesehatan) pada periode jangka pendek ini belum memberikan dampak nyata terhadap perubahan struktur kesenjangan di wilayah tersebut.
- Pengaruh Infrastruktur (LOG INF) terhadap Ketimpangan Variabel Infrastruktur menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 0.996771 dengan nilai probabilitas



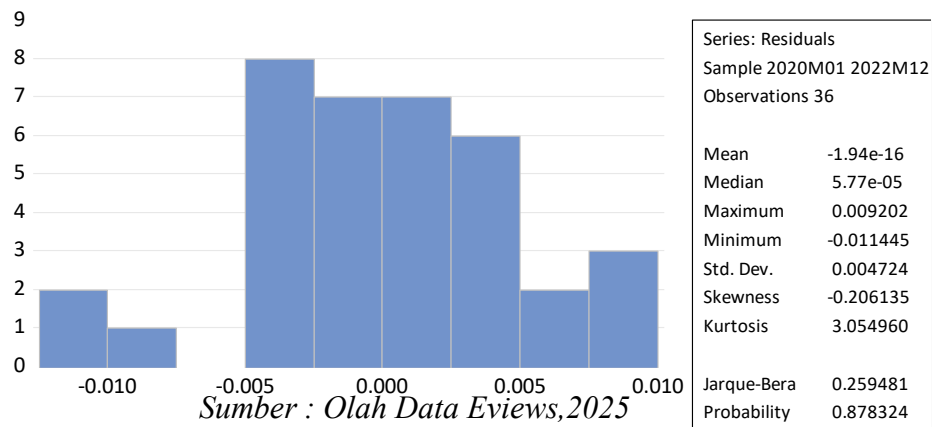
0.0000. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05, maka Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Rasio Gini. Interpretasi Ekonomi: Setiap peningkatan pembangunan infrastruktur sebesar 1%, justru akan meningkatkan rasio gini (menambah ketimpangan) sebesar 0.99%.

Catatan Analisis: Hasil positif ini (yang seharusnya idealnya negatif) bisa terjadi karena pembangunan infrastruktur pada periode awal (2020–2022) mungkin terpusat di wilayah tertentu saja, sehingga keuntungan ekonominya lebih dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah ke atas terlebih dahulu, yang menyebabkan *gap* melebar sementara waktu.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas (Jarque-Bera)

**Tabel.3**



Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode histogram dan statistik Jarque Bera pada Tabel 3, diperoleh nilai Jarque–Bera sebesar 0.259481 dengan nilai probabilitas (Probability) sebesar 0.878324. Nilai probabilitas tersebut tercatat jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.878324 > 0.05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan residual berdistribusi normal diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi ini terdistribusi secara normal (simetris), sehingga asumsi klasik normalitas telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis statistik lebih lanjut.

#### b. Uji Multikolinearitas (VIF)

**Tabel.4**

Variance Inflation Factors  
Date: 11/28/25 Time: 21:02  
Sample: 2020M01 2022M12  
Included observations: 36

	Uncentere	
Coefficient	d	Centered





Variable	Variance	VIF	VIF
C	0.176685	260643.1	NA
LOG(PDRB)	0.010678	395402.5	50.78566
LOG(IPM_BARU)			
)	3.44E-07	4.649037	1.274359
LOG(INF)	0.012291	14402.54	52.02984

Sumber : Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan tabel hasil pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), terlihat adanya indikasi pelanggaran asumsi klasik pada model regresi. Kriteria model yang bebas dari masalah multikolinearitas adalah apabila nilai *Centered VIF* berada di bawah angka 10 ( $VIF < 10$ ). Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kualitas SDM (LOG IPM\_BARU) memiliki nilai *Centered VIF* sebesar 1.274359, yang berarti variabel ini aman dan bebas dari multikolinearitas. Namun, variabel Pertumbuhan Ekonomi (LOG PDRB) dan Infrastruktur (LOG INF) menunjukkan nilai *Centered VIF* yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 50.78566 dan 52.02984. Nilai yang jauh melampaui batas kritis 10 ini mengindikasikan bahwa terdapat multikolinearitas yang serius antara variabel PDRB dan Infrastruktur. Hal ini menunjukkan adanya korelasi linear yang sangat kuat antar kedua variabel bebas tersebut dalam model, yang dapat menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien atau bias.

c. Uji Heteroskedastisitas

**Tabel.5**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.772048	Prob. F(3,32)	0.5182
Obs*R-squared	2.429796	Prob. Chi-Square(3)	0.4881
Scaled explained SS	1.972596	Prob. Chi-Square(3)	0.5781

Test Equation:  
Dependent Variable: RESID^2  
Method: Least Squares  
Date: 11/28/25 Time: 21:13  
Sample: 2020M01 2022M12  
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.001679	0.002710	-0.619604	0.5399
LOG(PDRB)	0.000453	0.000666	0.679584	0.5017
LOG(IPM_BARU)	-2.48E-06	3.78E-06	-0.656149	0.5164



LOG(INF)	-0.000631	0.000715	-0.882200	0.3842
<hr/>				
	Mean dependent			
R-squared	0.067494	var		2.17E-05
Adjusted R-squared	-0.019928	S.D. dependent var		3.15E-05
<hr/>				
	Akaike info			
S.E. of regression	3.18E-05	criterion		17.7666
<hr/>				
	Schwarz criterion			
Sum squared resid	3.25E-08			17.5906
<hr/>				
	Hannan-Quinn			
Log likelihood	323.7995	criter.		17.7052
<hr/>				
F-statistic	0.772048	Durbin-Watson stat		1.50403
Prob(F-statistic)	0.518206			6

Sumber : Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode *Breusch-Pagan-Godfrey*, diperoleh nilai statistik *ObsR-squared\** sebesar 2.429796. Untuk menentukan ada tidaknya masalah heteroskedastisitas, nilai tersebut dibandingkan dengan probabilitas *Chi-Square*. Dari tabel output, diketahui nilai *Prob. Chi-Square(3)* adalah sebesar 0.4881. Nilai probabilitas ini tercatat jauh lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 ( $0.4881 > 0.05$ ). Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa varians residual bersifat homoskedastis diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas (bersifat homoskedastis), yang artinya varians dari residual model ini konstan dan telah memenuhi asumsi klasik.

d. Uji Autokorelasi.

**Tabel.6**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	1.302464	Prob. F(2,30)	0.2868
Obs*R-squared	2.876174	Prob. Chi-Square(2)	0.2374

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares



Date: 11/28/25 Time: 21:16

Sample: 2020M01 2022M12

Included observations: 36

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.008293	0.417632	-0.019857	0.9843
LOG(PDRB)	0.001275	0.102644	0.012423	0.9902
LOG(IPM_BARU)	-0.000125	0.000597	-0.208788	0.8360
LOG(INF)	0.002507	0.110051	0.022778	0.9820
RESID(-1)	-0.176554	0.184520	-0.956827	0.3463
RESID(-2)	-0.258658	0.182034	-1.420932	0.1656
Mean dependent var				-1.94E-16
R-squared	0.079894	S.D. dependent var		0.00472
Adjusted R-squared	-0.073457	Akaike info criterion		7.65061
S.E. of regression	0.004894	Schwarz criterion		7.38669
Sum squared resid	0.000719	Hannan-Quinn criter.		143.7111
Log likelihood	143.7111	Durbin-Watson stat		0.520986
F-statistic	0.520986	Prob(F-statistic)		0.758370

Sumber : Olah Data Eviews, 2025

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menggunakan metode Breusch–Godfrey Serial Correlation Lagrange Multiplier (LM) Test dengan lag 2, diperoleh nilai statistik ObseR-squared sebesar 2.876174. Untuk mengetahui ada atau tidaknya masalah autokorelasi, nilai tersebut dibandingkan dengan nilai probabilitasnya. Berdasarkan tabel output, diketahui bahwa nilai Prob. Chi-Square (2) adalah sebesar 0.2374. Nilai probabilitas ini lebih besar daripada taraf signifikansi 0.05 ( $0.2374 > 0.05$ ).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat korelasi serial dalam model regresi diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan



bahwa model regresi ini bebas dari masalah autokorelasi, yang berarti tidak terdapat hubungan korelasi antara residual pada periode saat ini dengan residual pada periode sebelumnya. Oleh karena itu, asumsi klasik terkait autokorelasi telah terpenuhi.

### Uji Hipotesis (Uji Statistik)

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), berikut adalah pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen (PDRB, IPM, dan Infrastruktur) terhadap variabel dependen (Ketimpangan Pembangunan/Gini Ratio), baik secara parsial maupun simultan.

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Berdasarkan Tabel estimasi regresi<sup>1</sup>, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Ketimpangan Pembangunan Variabel Produk Domestik Regional Bruto (LOG PDRB) memiliki koefisien regresi sebesar -1.267922 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha = 0.05$  ( $0.0000 < 0.05$ ). Kesimpulan: Hipotesis diterima. Pertumbuhan ekonomi (PDRB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat. Artinya, setiap peningkatan PDRB sebesar 1%, maka akan menurunkan tingkat ketimpangan (Rasio Gini) sebesar 1,27%. Temuan ini sejalan dengan teori trickle-down effect, di mana pertumbuhan ekonomi yang terjadi mampu memberikan dampak perbaikan pemerataan pendapatan bagi masyarakat.
- b. Pengaruh Kualitas SDM (IPM) terhadap Ketimpangan Pembangunan Variabel Indeks Pembangunan Manusia (LOG IPM\_BARU) memiliki koefisien regresi sebesar -0.000559 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.3482. Nilai probabilitas ini lebih besar dari taraf nyata  $\alpha = 0.05$  ( $0.3482 > 0.05$ ). Kesimpulan: Hipotesis ditolak. Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat pada periode penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek (2020-2022), perubahan capaian IPM belum memberikan dampak nyata terhadap perubahan struktur kesenjangan pendapatan masyarakat.
- c. Pengaruh Infrastruktur (INF) terhadap Ketimpangan Pembangunan Variabel Infrastruktur (LOG INF) memiliki koefisien regresi bertanda positif sebesar 0.996771 dengan nilai probabilitas (Prob.) sebesar 0.0000. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari taraf nyata  $\alpha = 0.05$  ( $0.0000 < 0.05$ ). Kesimpulan: Hipotesis diterima. Infrastruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Artinya, setiap peningkatan akses infrastruktur sebesar 1%, justru diikuti dengan kenaikan Rasio Gini sebesar 0,99%. Secara empiris, hal ini dapat terjadi apabila pembangunan infrastruktur pada tahap awal lebih banyak terkonsentrasi di wilayah pusat pertumbuhan, sehingga manfaat ekonominya lebih cepat dinikmati oleh kelompok masyarakat menengah ke atas dibandingkan masyarakat pedesaan, yang menyebabkan kesenjangan melebar sementara waktu.



### Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk membuktikan apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil output regresi, diperoleh nilai F-statistic sebesar 202.8359 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000. Kesimpulan: Karena nilai probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05 ( $0.000000 < 0.05$ ), maka Hipotesis Diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Kualitas SDM (IPM), dan Infrastruktur secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Ketimpangan Pembangunan (Rasio Gini) di Kabupaten Pesisir Barat. Model regresi ini dinyatakan layak (*goodness of fit*) untuk menjelaskan fenomena ketimpangan di wilayah tersebut.

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil olah data, diperoleh nilai Adjusted R-squared sebesar 0.945356. Kesimpulan: Nilai ini menunjukkan bahwa sebesar 94,54% variasi naik-turunnya tingkat ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat dapat dijelaskan oleh variasi dari ketiga variabel independen (PDRB, IPM, dan Infrastruktur). Sedangkan sisanya sebesar 5,46% ( $100\% - 94,54\%$ ) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini (seperti investasi swasta, pengeluaran pemerintah, atau tingkat pengangguran). Tingginya nilai ini menunjukkan bahwa model yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang sangat kuat.

## PEMBAHASAN

### Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Penurunan Ketimpangan Pembangunan.

Temuan empiris dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi yang diprosikan melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat selama periode 2020-2022. Secara statistik, koefisien regresi bertanda negatif mengindikasikan adanya hubungan resiprokal yang konstruktif: ketika aktivitas ekonomi daerah meningkat, disparitas pendapatan antar penduduk mengalami penurunan. Hasil ini mengonfirmasi berlakunya hipotesis *trickle-down effect* dalam skala lokal, di mana manfaat pertumbuhan ekonomi tidak hanya terkonsentrasi pada pemilik modal (kelompok pendapatan atas), tetapi juga menetes ke bawah dan dinikmati oleh lapisan masyarakat berpenghasilan rendah. (Juliana & Soelistyo, 2019)

Dalam konteks Kabupaten Pesisir Barat sebagai Daerah Otonomi Baru (DOB), fenomena ini dapat dijelaskan melalui struktur ekonomi wilayah yang didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, serta sektor pariwisata yang mulai menggeliat pasca-pandemi. Pertumbuhan pada sektor-sektor basis ini bersifat padat karya (*labor-intensive*), sehingga mampu menyerap tenaga kerja lokal dalam jumlah besar. Ketika PDRB meningkat (Pamiati & Woyanti, 2021) yang didorong oleh pemulihan harga komoditas pertanian dan kunjungan wisatawan pendapatan rumah tangga petani dan pelaku UMKM di sekitar kawasan wisata turut terdongkrak.



Hal ini secara langsung memperbaiki distribusi pendapatan dan mempersempit jurang kesenjangan (Gini Ratio).

Dalam periode penelitian 2020-2022 yang mencakup masa pemulihan ekonomi pasca-pandemi COVID-19 menunjukkan resiliensi ekonomi pedesaan. Kenaikan PDRB di masa ini mencerminkan efektivitas stimulus ekonomi dan jaring pengaman sosial yang menjaga daya beli masyarakat kelas bawah. Pertumbuhan yang terjadi bukanlah pertumbuhan yang eksklusif, melainkan pertumbuhan yang inklusif (*pro-poor growth*). Elastisitas penurunan ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang responsif ini menjadi sinyal positif bagi pemerintah daerah, bahwa strategi memacu sektor riil adalah langkah yang tepat untuk menciptakan pemerataan. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa kebijakan pembangunan di Pesisir Barat tidak perlu menghadapi *trade-off* antara pertumbuhan dan pemerataan; keduanya dapat dicapai secara simultan selama fokus pembangunan diletakkan pada sektor yang menyentuh hajat hidup orang banyak. (Andiny & Mandasari, 2017)

### **Dinamika Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM) dan Rigiditas Dampak Jangka Pendek**

Berbeda dengan pertumbuhan ekonomi, hasil estimasi statistik menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat pada periode 2020-2022. Secara teoretis, peningkatan kualitas modal manusia (*human capital*) melalui pendidikan dan kesehatan seharusnya menjadi pemutus rantai kemiskinan dan ketimpangan. Namun, ketidaksignifikanan hasil penelitian ini dapat dirasionalisasi melalui perspektif *time-lag* (jeda waktu) dalam investasi sumber daya manusia. (Pamiati & Woyanti, 2021) Dampak dari perbaikan angka harapan hidup atau rata-rata lama sekolah tidak dapat dirasakan secara instan dalam hitungan bulan atau satu-dua tahun terhadap struktur pendapatan masyarakat.

Kondisi ini diperparah oleh konteks temporal penelitian yang berada dalam masa krisis pandemi. Selama periode 2020-2022, meskipun angka statistik IPM (kesehatan dan pendidikan) mungkin menunjukkan tren peningkatan tipis secara administratif, namun kualitas riil di lapangan menghadapi tantangan berat. (Nurfifah et al., 2022) Disrupsi sistem pendidikan akibat pembelajaran jarak jauh (*daring*) yang tidak optimal di wilayah dengan keterbatasan sinyal seperti Pesisir Barat, berpotensi menurunkan kualitas lulusan dan produktivitas tenaga kerja. Akibatnya, peningkatan angka IPM belum mampu dikonversi menjadi produktivitas ekonomi yang nyata yang dapat meningkatkan pendapatan kelompok bawah untuk mengejar ketertinggalan dari kelompok atas. (Siagian & SH, 2023)

Dengan fenomena ini juga mengindikasikan adanya masalah *structural mismatch* di pasar tenaga kerja lokal. Peningkatan kualitas SDM di Pesisir Barat mungkin belum sepenuhnya terserap oleh ketersediaan lapangan kerja formal yang menawarkan upah tinggi. Sebagian besar tenaga kerja terdidik mungkin memilih bermigrasi keluar daerah (*brain drain*) mencari peluang di kota besar, atau justru terjebak dalam *underemployment* di sektor informal dengan upah rendah. Akibatnya, perbaikan indikator IPM belum berkorelasi kuat dengan perbaikan distribusi pendapatan. Temuan ini memberikan catatan kritis bagi pemerintah daerah bahwa mengejar skor





IPM semata tidak cukup; diperlukan strategi industrialisasi atau penciptaan lapangan kerja berkualitas agar modal manusia yang telah dibangun dapat berkontribusi pada reduksi ketimpangan.

### **Paradoks Pembangunan Infrastruktur, Aksesibilitas dan Pelebaran Kesenjangan Awal**

Salah satu temuan paling menarik dan krusial dalam penelitian ini adalah pengaruh positif dan signifikan variabel Infrastruktur terhadap ketimpangan pembangunan. Artinya, peningkatan akses infrastruktur fisik pada periode 2020-2022 justru berkorelasi dengan melebarnya jurang ketimpangan di Kabupaten Pesisir Barat. Temuan ini seolah menjadi anomali jika dibandingkan dengan teori umum yang menyatakan infrastruktur sebagai pendorong pemerataan. Namun, dalam perspektif Ekonomi Pembangunan Regional, fenomena ini dikenal sebagai dampak awal dari *Kuznets Curve* atau efek *Backwash* dari Myrdal, di mana pada tahap awal pembangunan, keuntungan ekonomi sering kali terkonsentrasi pada wilayah atau kelompok yang lebih siap secara modal dan aset. (Prayitno & Subagiyo, 2018)

Peningkatan infrastruktur jalan dan aksesibilitas di Pesisir Barat kemungkinan besar, pada tahap awal, lebih banyak dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat menengah ke atas, pemilik modal, dan pedagang besar yang memiliki alat transportasi dan kapital memadai. Mereka mampu mengonversi akses jalan yang mulus menjadi efisiensi biaya logistik dan ekspansi bisnis, sehingga akumulasi kekayaan mereka meningkat pesat. Sementara itu, kelompok masyarakat miskin atau petani kecil di wilayah *hinterland* yang aksesnya masih terbatas atau belum memiliki sarana produksi yang cukup, tertinggal dalam memanfaatkan momentum infrastruktur tersebut. Asimetri dalam pemanfaatan fasilitas publik inilah yang menyebabkan *gap* pendapatan melebar. (Yadi & Akbar, 2025)

Dengan pembangunan infrastruktur yang masif sering kali memicu kenaikan harga tanah dan aset properti di sekitarnya. Hal ini menguntungkan pemilik aset (tuan tanah) dan memarginalkan masyarakat yang tidak memiliki aset, menciptakan ketimpangan kekayaan (*wealth inequality*) yang kemudian bermanifestasi menjadi ketimpangan pendapatan. Pada periode 2020-2022, fokus pemerintah mungkin terbagi antara penanganan pandemi dan pembangunan fisik, sehingga pembangunan jalan poros utama lebih diprioritaskan dibandingkan jalan usaha tani yang berdampak langsung pada rakyat kecil. (Arafah et al., 2025) Oleh karena itu, hasil ini bukan berarti pembangunan infrastruktur harus dihentikan, melainkan perlu direorientasi agar lebih menjangkau kantong-kantong kemiskinan dan disertai dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat agar mereka bisa memanfaatkan infrastruktur tersebut secara optimal.

### **Determinan Simultan Ketimpangan Pembangunan dan Implikasi Kebijakan Daerah**

Secara simultan, variabel PDRB, IPM, dan Infrastruktur terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pembangunan dengan kemampuan determinasi model ( $R^2$ ) yang sangat tinggi, mencapai 94,5%. Besarnya koefisien determinasi ini menegaskan bahwa model yang dibangun sangat presisi dalam menjelaskan fenomena ketimpangan di Kabupaten Pesisir Barat. Ketiga variabel makroekonomi tersebut merupakan pilar utama yang saling berkelindan dalam





membentuk struktur ekonomi wilayah. Fakta ini menunjukkan bahwa ketimpangan di Pesisir Barat bukanlah fenomena tunggal yang berdiri sendiri, melainkan *outcome* dari interaksi kompleks antara kinerja pertumbuhan, kualitas manusia, dan ketersediaan fasilitas fisik. (Azim et al., 2022)

Tingginya pengaruh simultan ini memberikan implikasi kebijakan yang mendesak bagi Pemerintah Kabupaten Pesisir Barat. Kebijakan pembangunan tidak dapat dilakukan secara parsial atau sektoral (*silo mentality*). Mengejar pertumbuhan PDRB saja tanpa memperhatikan pemerataan infrastruktur akan memicu ketimpangan wilayah. (Al Aqilah et al., 2024) Sebaliknya, membangun infrastruktur fisik secara masif tanpa diimbangi dengan kesiapan SDM untuk memanfaatkannya hanya akan menguntungkan pihak luar atau segelintir elite lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan *holistik-integratif* dalam perencanaan pembangunan daerah.

Pada periode pemulihan pasca-krisis (2020-2022), Pesisir Barat menghadapi tantangan ganda: memulihkan pertumbuhan ekonomi yang sempat terkoreksi dan menjaga agar jurang ketimpangan tidak semakin lebar akibat "luka" pandemi yang tidak merata (efek *K-Shaped Recovery*). (Harahap, 2022) Temuan penelitian ini menyarankan perlunya formulasi kebijakan fiskal daerah yang lebih afirmatif. Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) harus dialokasikan secara proporsional untuk mendorong sektor basis pertanian dan pariwisata (pendorong PDRB), memperkuat pelatihan vokasi dan akses kesehatan (penguat IPM), serta memastikan pembangunan infrastruktur yang bersifat padat karya dan menjangkau wilayah terisolir. Sinergi ketiga variabel ini adalah kunci untuk mengubah struktur ketimpangan menuju pemerataan yang berkelanjutan di bumi *Sai Batin dan Para Ulama*. (Jati & Purnomo, 2023)

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis komprehensif mengenai determinan ketimpangan pembangunan di Kabupaten Pesisir Barat selama periode krusial tahun 2020 hingga 2022, penelitian ini menyimpulkan bahwa struktur ketimpangan pendapatan di wilayah tersebut sangat dipengaruhi oleh fundamental makroekonomi daerah. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (PDRB), Kualitas Sumber Daya Manusia (IPM), dan Pembangunan Infrastruktur secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap fluktuasi Rasio Gini. Besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang mencapai 94,5% menegaskan bahwa model ini sangat presisi dalam menjelaskan fenomena ketimpangan, di mana dinamika ekonomi dan pembangunan fisik selama masa pandemi dan pemulihan ekonomi menjadi faktor dominan yang membentuk pola distribusi pendapatan masyarakat, sementara peran faktor eksternal di luar model relatif kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan di Kabupaten Pesisir Barat bukanlah fenomena acak, melainkan hasil dari interaksi struktural antara kinerja ekonomi, kapasitas manusia, dan ketersediaan aksesibilitas wilayah.

Secara parsial, penelitian ini menemukan adanya dualisme dampak antar variabel. Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terbukti menjadi instrumen yang paling efektif dalam mereduksi ketimpangan, ditunjukkan oleh pengaruhnya yang negatif dan signifikan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Pesisir Barat bersifat inklusif (*pro-poor growth*), di mana peningkatan produktivitas pada sektor-sektor basis seperti



pertanian dan pariwisata mampu menciptakan efek tetesan ke bawah (*trickle-down effect*) yang nyata. Kenaikan PDRB selama periode pemulihan ekonomi berhasil mendongkrak pendapatan masyarakat lapisan bawah, sehingga mempersempit jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin. Ini membuktikan bahwa strategi pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi merupakan langkah yang tepat dan harus dipertahankan sebagai fondasi utama pemerataan.

Dalam penelitian ini menyoroti adanya tantangan struktural pada variabel sosial dan fisik. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan ketimpangan dalam jangka pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya *time-lag* atau jeda waktu dampak investasi pendidikan dan kesehatan, serta gangguan produktivitas akibat pandemi yang menyebabkan kualitas SDM belum terkonversi optimal menjadi pendapatan ekonomi. Lebih lanjut, fenomena paradoks ditemukan pada variabel Infrastruktur yang justru berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Peningkatan infrastruktur fisik pada tahap awal pembangunan terbukti lebih banyak memberikan keuntungan akumulatif bagi pemilik aset dan kelompok masyarakat menengah ke atas yang memiliki kesiapan modal lebih baik, sehingga memicu pelebaran kesenjangan pendapatan relatif terhadap masyarakat pedesaan yang belum memiliki akses pasar yang memadai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al Aqilah, M. R., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 13–24.
- Andiny, P., & Mandasari, P. (2017). Analisis pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terhadap ketimpangan di Provinsi Aceh. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(2), 196–210.
- Arafah, W., Tawakal, A., Mz, M. D., & Saluy, A. B. (2025). *Strategi Pembangunan Ekonomi Pesisir bagi Pemberdayaan Masyarakat*. Penerbit Berseri.
- Azim, A. N., Sutjipto, H., & Ginanjar, R. A. F. (2022). Determinan ketimpangan pembangunan ekonomi antarprovinsi di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–16.
- Harahap, S. (2022). *Determinan ketimpangan pembangunan antar wilayah di Provinsi Sumatera Utara*. IAIN Padangsidimpuan.
- Jati, D., & Purnomo, S. D. (2023). Determinan Ketimpangan Pendapatan Dalam Upaya Pemerataan Pembangunan di Pulau Jawa. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(3), 739–748.
- Juliana, R., & Soelistyo, A. (2019). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, PAD, IPM, dan UMK terhadap ketimpangan di Provinsi Banten. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 3(2), 293–300.
- Nurfifah, R., Walewangko, E. N., & Masloman, I. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi terhadap Ketimpangan Kota-Kota di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5), 25–36.
- Pamiati, B. A., & Woyanti, N. (2021). Analisis pengaruh populasi, pertumbuhan ekonomi, TPAK



dan IPM terhadap ketimpangan pembangunan di kawasan barlingmascakeb 2013-2019. *BISECER (Business Economic Entrepreneurship)*, 4(1), 17–28.

Prayitno, G., & Subagiyo, A. (2018). *Membangun desa: Merencanakan desa dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan*. Universitas Brawijaya Press.

Siagian, R., & SH, M. H. (2023). *Ekonomi Sumber Daya Manusia (Membangun Kemakmuran Melalui Potensi Manusia)*. MEGA PRESS NUSANTARA.

Yadi, H., & Akbar, E. E. (2025). PENGARUH PEMBANGUNAN INFRASTRUKTUR JALAN PESISIR BARAT TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT SEKITAR DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH TAHUN 2024/2025. *Jurnal Mubtadiin*, 11(01).